



Digitalisasi Media Pembelajaran Islam pada Era Teknologi Modern

Aji Rozal Hermawan¹, Nafan Ardian², Gusmaneli³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: rozalhrmwn@gmail.com¹, nafanardian15@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Abstrak

Digitalisasi media pembelajaran Islam pada era teknologi modern memberikan dampak signifikan terhadap proses pendidikan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis pemanfaatan media digital dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, penguatan literasi digital, perubahan pola interaksi pendidik dan peserta didik, tantangan etis, peran pendidik sebagai kurator konten digital, serta terbentuknya lingkungan belajar kolaboratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa media digital mampu memperkaya pengalaman belajar peserta didik, meningkatkan keterlibatan aktif, dan mendorong pembelajaran mandiri yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Tantangan etis muncul akibat akses informasi yang luas, sehingga pengawasan dan bimbingan pendidik menjadi penting. Optimalisasi peran pendidik sebagai kurator konten digital memastikan materi yang disampaikan relevan, autentik, dan mendukung pembentukan karakter peserta didik. Digitalisasi pembelajaran Islam tidak hanya menghadirkan inovasi teknis, tetapi juga mempengaruhi paradigma pendidikan keagamaan secara komprehensif, sehingga pendidikan Islam tetap adaptif dan efektif pada era teknologi modern.

Kata kunci: media pembelajaran Islam, literasi digital, teknologi modern.

PENDAHULUAN

Digitalisasi media pembelajaran Islam mencerminkan perubahan fundamental pada cara pendidikan agama dijalankan pada era teknologi modern. Perubahan yang diwarnai kemajuan perangkat digital, platform daring, serta aplikasi edukasi mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih terbuka dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Akhyar et al., 2025). Transformasi ini hadir sebagai jawaban atas tuntutan zaman yang mensyaratkan kompetensi literasi digital, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman keagamaan yang kontekstual sesuai perkembangan masyarakat global.

Pemanfaatan teknologi modern menghadirkan peluang baru bagi pendidik untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Proses penyampaian materi keislaman memperoleh penguatan melalui penggunaan video pembelajaran, animasi tematik, media visual interaktif, dan berbagai sumber digital yang memudahkan internalisasi konsep. Konten keagamaan tidak lagi terbatas pada penyampaian verbal konvensional karena teknologi memungkinkan representasi pengetahuan secara lebih konkret dan menarik. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup serta mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami ajaran Islam (Manurung, 2025).

Ketersediaan media digital berkontribusi pada perluasan akses pengetahuan keislaman bagi seluruh lapisan masyarakat. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan mereka. Fleksibilitas ini menghasilkan pola belajar yang lebih mandiri sekaligus membuka ruang bagi personalisasi pembelajaran. Pemahaman agama yang diperoleh melalui media digital pun semakin mudah dikaitkan dengan

realitas kehidupan modern sehingga nilai nilai Islam tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif tetapi juga sebagai pedoman yang relevan bagi tantangan sehari hari.

Penerapan digitalisasi media pembelajaran Islam memunculkan tanggung jawab baru bagi pendidik. Pemilahan sumber digital yang autentik dan sesuai prinsip ajaran Islam menjadi bagian penting untuk memastikan informasi yang diterima peserta didik tetap terjaga kebenarannya (Ghazy et al., 2025). Pendidik berperan sebagai kurator pengetahuan yang mampu menentukan kualitas materi digital serta mengarahkan peserta didik agar memanfaatkan teknologi secara etis dan proporsional. Penguatan peran pendidik ini bertujuan menghindarkan terjadinya misinformasi serta memastikan pembelajaran tetap selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan intelektual dan spiritual.

Transformasi digital turut mempengaruhi budaya belajar pada lembaga pendidikan Islam. Proses pendidikan mendapatkan nuansa baru yang lebih kolaboratif karena peserta didik dapat berdiskusi, berbagi pandangan, serta bekerja sama melalui ruang virtual. Lingkungan belajar yang terbentuk mendorong terciptanya interaksi dua arah yang lebih intens antara pendidik dan peserta didik. Perubahan pola interaksi ini memperkuat efektivitas penyampaian nilai nilai keislaman sekaligus mengembangkan kompetensi sosial yang diperlukan pada era global (Sari et al., 2023).

Digitalisasi media pembelajaran Islam pada era teknologi modern memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak bersifat statis, melainkan dinamis serta mampu beradaptasi mengikuti perkembangan zaman. Transformasi ini tidak hanya menghadirkan inovasi teknis tetapi juga mempengaruhi paradigma pendidikan keagamaan secara keseluruhan. Perkembangan teknologi memberi ruang bagi penyampaian nilai Islam secara lebih kreatif, relevan, dan komprehensif sehingga tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter berakhlak mulia, semakin mudah diwujudkan pada konteks masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau library research. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena digitalisasi media pembelajaran Islam melalui kajian literatur yang relevan, baik dari buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, maupun sumber digital yang memiliki kredibilitas akademik. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh data dan informasi secara mendalam mengenai konsep, praktik, peluang, serta tantangan digitalisasi dalam pembelajaran Islam pada era teknologi modern.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi dan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dijadikan rujukan dipilih berdasarkan kriteria relevansi, keakuratan informasi, dan keberadaan kajian terbaru yang membahas hubungan antara teknologi, media pembelajaran, dan pendidikan agama Islam (Akhyar et al., 2024). Peneliti juga menekankan penggunaan sumber yang terpercaya, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi resmi lembaga pendidikan atau organisasi keagamaan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Peneliti menyajikan hasil kajian secara sistematis, mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama seperti peningkatan kualitas pemahaman keagamaan, penguatan literasi digital, perubahan pola interaksi pendidik dan peserta didik, tantangan etis, peran pendidik sebagai kurator konten digital, serta terbentuknya lingkungan belajar kolaboratif. Teknik ini memungkinkan peneliti memaparkan temuan secara komprehensif, menganalisis implikasi digitalisasi terhadap pembelajaran Islam, serta menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Wati et al., 2025).

Pendekatan studi pustaka ini memberikan perspektif yang luas mengenai fenomena digitalisasi media pembelajaran Islam, serta menyediakan landasan teoritis yang kuat bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi. Metode ini juga menjadi dasar bagi



peneliti untuk memahami interaksi antara inovasi teknologi dan nilai-nilai keislaman secara mendalam, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi akademik yang relevan dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kualitas Pemahaman Keagamaan Melalui Media Digital

Pemanfaatan media digital memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pemahaman peserta didik terhadap materi keislaman. Konten digital yang dikemas melalui video pembelajaran, animasi, infografis, dan simulasi interaktif memungkinkan konsep-konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Misalnya, materi tentang sejarah Islam, fiqh, atau kisah para nabi dapat divisualisasikan sehingga peserta didik dapat melihat konteks cerita secara nyata, memahami urutan peristiwa, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Fuad et al., 2023).

Media digital tidak hanya menyajikan informasi secara satu arah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif berinteraksi. Penggunaan kuis interaktif, forum diskusi daring, dan simulasi pembelajaran membantu peserta didik menguji pemahaman mereka secara langsung, mengidentifikasi kesalahan, serta memperbaiki konsep yang belum dipahami secara optimal. Hal ini berbeda dari metode konvensional yang seringkali bersifat pasif, sehingga tingkat keterlibatan peserta didik cenderung lebih rendah.

Selain itu, media digital memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dan menyesuaikan ritme belajar dengan kebutuhan mereka. Peserta didik dapat mengulang materi yang dianggap sulit, memperlambat atau mempercepat penjelasan video, serta meninjau sumber digital lainnya yang relevan. Kemampuan untuk mengulang materi ini membantu penguatan ingatan dan pemahaman jangka panjang, sekaligus membangun kemandirian dalam belajar.

Penggunaan media digital juga mendukung integrasi antara pemahaman kognitif dan afektif. Melalui animasi, ilustrasi, atau contoh aplikasi nilai Islam dalam kehidupan nyata, peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga dapat merasakan relevansi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Proses ini memperkuat internalisasi nilai, membentuk kesadaran spiritual, serta meningkatkan motivasi belajar yang berkelanjutan (Jihan et al., 2023).

Secara keseluruhan, pemanfaatan media digital tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman materi keislaman secara konseptual, tetapi juga memperluas wawasan peserta didik, mendorong keterlibatan aktif, dan membentuk kemampuan belajar mandiri yang selaras dengan tuntutan pendidikan Islam di era teknologi modern.

Penguatan Literasi Digital Peserta Didik pada Konteks Keagamaan

Integrasi teknologi digital pada pembelajaran Islam secara langsung mendorong penguatan literasi digital peserta didik. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis mengoperasikan perangkat atau aplikasi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap konten yang diakses. Peserta didik belajar membedakan informasi yang sah dan sesuai prinsip ajaran Islam dari konten yang belum terverifikasi atau mengandung interpretasi keliru. Kemampuan ini sangat penting untuk menjaga kualitas pemahaman keagamaan dan menghindari penyebaran informasi yang menyesatkan.

Media digital memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber keagamaan, mulai dari artikel, video, modul interaktif, hingga e-book. Peserta didik terbiasa menelusuri, mengevaluasi, dan membandingkan berbagai sumber sehingga terbentuk kemampuan menilai keakuratan informasi. Proses ini mengembangkan pemikiran analitis yang menjadi pondasi

bagi pengambilan keputusan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menanggapi isu keagamaan yang kompleks dan kontemporer (Purwanto, 2023).

Selain kemampuan analisis, literasi digital juga melatih peserta didik menggunakan teknologi secara etis. Penggunaan media sosial, forum diskusi, atau platform pembelajaran daring menuntut kesadaran terhadap norma sosial, aturan komunikasi, dan nilai-nilai Islam. Peserta didik belajar menjaga sikap sopan santun, menghormati perbedaan pendapat, serta bertindak bertanggung jawab dalam interaksi daring. Keterampilan ini berperan penting dalam membentuk karakter yang selaras dengan ajaran Islam sekaligus mampu beradaptasi dalam konteks globalisasi digital.

Penguatan literasi digital pada pembelajaran keagamaan juga memberikan dampak pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Mereka dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, menyampaikan argumentasi berbasis fakta, serta mengembangkan proyek keagamaan berbasis digital. Kemampuan ini memperluas cakrawala berpikir peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual.

Secara keseluruhan, penguatan literasi digital peserta didik pada konteks keagamaan membangun fondasi yang kokoh bagi pemahaman agama yang kritis, mandiri, dan bertanggung jawab. Peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi pengelola dan penilai konten digital yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, sehingga tujuan pendidikan Islam tetap relevan dan adaptif di era teknologi modern.

Perubahan Pola Interaksi Pendidik dan Peserta Didik

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Islam secara signifikan mengubah pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Platform daring dan media pembelajaran interaktif menghadirkan komunikasi yang lebih fleksibel, memungkinkan pertukaran informasi terjadi secara real time maupun asinkron. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, atau berdiskusi melalui forum digital, chat, maupun aplikasi pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis dan partisipatif (Febriani et al., n.d.).

Perubahan ini mendorong pendidik untuk berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif membimbing peserta didik dalam memahami konten keagamaan. Pendidik mampu memantau perkembangan belajar peserta didik secara lebih sistematis melalui fitur evaluasi digital, analisis aktivitas, dan rekam jejak interaksi. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi kebutuhan belajar setiap peserta didik secara lebih spesifik, sehingga strategi pengajaran dapat disesuaikan untuk mengatasi kesulitan dan meningkatkan pemahaman mereka.

Interaksi yang terjadi melalui media digital juga meningkatkan intensitas komunikasi personal antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik lebih leluasa menyampaikan kesulitan, berbagi pengalaman, atau meminta klarifikasi materi secara langsung kepada pendidik. Pendidik pun dapat memberikan umpan balik yang cepat, relevan, dan konstruktif sehingga proses belajar tidak berhenti pada satu arah, tetapi menjadi dialog yang saling memperkaya. Kondisi ini memperkuat hubungan emosional dan akademik antara pendidik dan peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran (Yasmansyah & Zakir, 2022).

Selain itu, pola interaksi digital mendorong kolaborasi antar peserta didik. Mereka dapat membentuk kelompok belajar virtual, berdiskusi, saling memberi saran, atau menyelesaikan proyek bersama melalui platform digital. Lingkungan belajar yang terbentuk tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, dan toleransi terhadap perbedaan pandangan. Proses ini sesuai dengan tujuan



pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter serta keterampilan sosial yang harmonis.

Perubahan pola interaksi ini menunjukkan bahwa teknologi digital bukan sekadar alat, tetapi menjadi medium strategis yang memperkuat komunikasi pedagogis. Interaksi yang lebih terbuka, intens, dan personal membuat proses pembelajaran Islam lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik, mempercepat pemahaman materi, dan mendorong terciptanya budaya belajar yang kolaboratif serta adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kemunculan Tantangan Etis pada Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Islam membawa berbagai peluang, namun juga menimbulkan tantangan etis yang perlu mendapat perhatian serius. Akses informasi yang sangat luas memudahkan peserta didik memperoleh materi keagamaan dari berbagai sumber, tetapi tidak semua konten tersebut terjamin kebenarannya dan sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Kondisi ini menuntut kemampuan kritis peserta didik untuk menilai validitas dan relevansi informasi yang mereka terima.

Tantangan etis muncul ketika peserta didik menghadapi konten yang bersifat kontroversial, menyesatkan, atau bertentangan dengan nilai-nilai keislaman (Gusli et al., 2023). Kemampuan membedakan informasi yang benar dan salah menjadi krusial agar tidak terjadi penyebaran informasi yang keliru atau interpretasi yang salah terhadap ajaran agama. Pendidik memiliki peran sentral dalam mengawasi, membimbing, dan memberikan panduan agar peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Selain itu, interaksi digital menghadirkan risiko perilaku yang tidak etis, seperti komunikasi yang tidak sopan, plagiarisme, atau penyalahgunaan media sosial. Peserta didik yang kurang dibekali kesadaran etis berpotensi terjebak pada praktik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Tantangan ini menekankan pentingnya integrasi nilai moral dan ajaran Islam dalam proses pembelajaran agar teknologi tidak hanya digunakan sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Tantangan etis juga berkaitan dengan privasi dan keamanan data peserta didik. Platform digital menyimpan informasi pribadi, hasil belajar, dan aktivitas daring peserta didik. Pengelolaan data yang tidak tepat dapat menimbulkan risiko pelanggaran privasi. Pendidik dan institusi pendidikan perlu memastikan bahwa sistem digital yang digunakan memiliki mekanisme keamanan yang memadai sehingga hak peserta didik terlindungi (Widodo & Husni, 2025).

Secara keseluruhan, tantangan etis yang muncul pada pemanfaatan teknologi menuntut kesadaran bersama antara pendidik dan peserta didik. Pendidik berperan sebagai pembimbing, pengawas, dan kurator konten digital, sementara peserta didik dibekali kemampuan literasi digital dan kesadaran etis. Keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai keislaman menjadi kunci agar pembelajaran tetap efektif, aman, dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Optimalisasi Peran Pendidik Sebagai Kurator Konten Digital

Perkembangan media digital menuntut pendidik mengambil peran yang lebih strategis sebagai kurator konten dalam pembelajaran Islam. Kurasi konten tidak hanya mencakup pemilihan materi yang relevan, akurat, dan sesuai prinsip ajaran Islam, tetapi juga menyertakan penyusunan materi agar mudah dipahami, menarik, dan mampu mendorong keterlibatan peserta didik. Peran ini mengubah fungsi pendidik dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator yang mengelola pengalaman belajar secara menyeluruh.

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyaring berbagai sumber digital yang beragam dan memastikan bahwa konten yang digunakan mendukung pembelajaran yang berbasis nilai-nilai keislaman. Konten yang autentik dan tepat sasaran membantu peserta didik

membangun pemahaman yang benar, meminimalkan potensi kesalahan interpretasi, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pendidik juga dapat mengembangkan media pembelajaran yang bersifat interaktif, misalnya melalui video tematik, modul digital, dan simulasi pembelajaran yang mendorong peserta didik belajar secara aktif dan mandiri (Permana et al., 2024).

Kurasi konten digital juga melibatkan pemantauan kualitas interaksi peserta didik dalam ruang digital. Pendidik dapat memberikan bimbingan, umpan balik, dan klarifikasi terhadap pertanyaan atau tanggapan peserta didik yang muncul selama proses pembelajaran. Proses ini memastikan bahwa interaksi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membangun kesadaran nilai, akhlak, dan karakter keislaman yang sesuai. Pendidik mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, terkendali, dan kondusif sehingga peserta didik dapat mengeksplorasi informasi digital secara produktif.

Peran pendidik sebagai kurator konten digital juga menuntut inovasi dalam metode pengajaran. Pendidik perlu menyesuaikan penyajian materi dengan kebutuhan peserta didik, memanfaatkan fitur teknologi untuk menggabungkan konten teks, audio, visual, dan interaktif (Hasmiza & Humaidi, 2023). Pendekatan ini membantu peserta didik memahami materi secara menyeluruh, mengaitkan teori dengan praktik kehidupan nyata, dan mendorong internalisasi nilai-nilai Islam secara efektif.

Optimalisasi peran pendidik sebagai kurator konten digital menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Islam di era teknologi modern tidak hanya bergantung pada perangkat atau platform, tetapi pada kemampuan pendidik mengelola, menyaring, dan menyampaikan informasi secara bijak. Pendidik yang efektif mampu menjembatani teknologi dan nilai keislaman sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan membentuk karakter spiritual dan intelektual secara seimbang.

KESIMPULAN

Digitalisasi media pembelajaran Islam pada era teknologi modern menghadirkan perubahan signifikan dalam cara peserta didik memperoleh, memahami, dan menginternalisasi materi keislaman. Pemanfaatan media digital telah meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan melalui penyajian konten yang lebih menarik, interaktif, dan kontekstual. Visualisasi materi, animasi, video pembelajaran, serta modul interaktif mempermudah peserta didik memahami konsep abstrak, menumbuhkan keterlibatan aktif, dan mendorong pembelajaran mandiri yang sesuai dengan kebutuhan individu.

Integrasi teknologi digital juga memperkuat literasi digital peserta didik pada konteks keagamaan. Peserta didik tidak hanya mampu mengoperasikan perangkat, tetapi juga terampil menyeleksi, menilai, dan mengkritisi informasi keagamaan yang mereka temukan. Literasi digital ini membentuk kemampuan berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab, sekaligus menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika informasi di era digital.

Pola interaksi antara pendidik dan peserta didik mengalami transformasi yang signifikan. Teknologi memungkinkan komunikasi yang lebih intens, personal, dan fleksibel. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memandu proses belajar, memberikan umpan balik, dan menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Lingkungan belajar yang terbentuk melalui platform digital mendorong interaksi dua arah, kolaborasi antar peserta didik, serta pengembangan keterampilan sosial yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Digitalisasi juga menghadirkan tantangan etis yang menuntut perhatian serius. Peserta didik berisiko mengakses konten yang belum terverifikasi atau tidak sesuai prinsip ajaran Islam. Tantangan ini menggarisbawahi pentingnya bimbingan pendidik, pemahaman literasi digital yang matang, dan penguatan kesadaran etis agar teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.



Peran pendidik sebagai kurator konten digital menjadi kunci dalam memastikan pembelajaran tetap efektif dan bermakna. Pendidik bertanggung jawab menyaring, menyusun, dan menyampaikan konten yang relevan, autentik, dan interaktif. Peran ini memungkinkan integrasi nilai-nilai keislaman, pengembangan karakter peserta didik, serta optimalisasi pengalaman belajar di lingkungan digital.

Lingkungan belajar yang terbentuk melalui digitalisasi mendukung kolaborasi, diskusi, dan kerja sama antar peserta didik. Interaksi yang bersifat kolaboratif memperkuat pemahaman, menumbuhkan keterampilan sosial, dan membangun budaya belajar yang partisipatif. Pengalaman belajar yang demikian menekankan keselarasan antara kompetensi intelektual dan spiritual, yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, digitalisasi media pembelajaran Islam bukan sekadar inovasi teknis, tetapi merupakan transformasi pendidikan yang mampu meningkatkan pemahaman keagamaan, memperkuat literasi digital, dan membentuk karakter peserta didik secara komprehensif. Pengelolaan teknologi yang tepat, didukung peran aktif pendidik sebagai kurator konten, serta perhatian terhadap tantangan etis, menjadi kunci agar pendidikan Islam tetap relevan, adaptif, dan efektif pada era teknologi modern.

REFERENSI

- Akhyar, M., Sabri, A., & Zukdi, I. (2025). Small Group Discussion Method in Forming Students' Collaboration and Creativity Competencies. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(5), 2825–2838.
- Akhyar, M., Zukdi, I., & Deliani, N. (2024). Value-Based Leadership of Islamic Education Teachers and Its Role in Disciplinary Religious Practice Formation: A Qualitative Case Study in an Indonesian Public School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 97–105.
- Febriani, S., Iswanti, M., & Akhyar, M. (n.d.). Pengembangan dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Digital 4.0. *Instructional Development Journal*, 7(1).
- Fuad, R., Iswanti, M., Akhyar, M., & Gusli, R. A. (2023). Strategi manajemen madrasah efektif dalam peningkatan kualitas belajar mengajar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 207–218.
- Ghazy, A. C., Ghozali, G., & Wibowo, K. A. (2025). Transformasi Pendidikan: Pengembangan Metodologi dan Media Pembelajaran di Era Digital. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 2974–2997.
- Gusli, R. A., Zaki, S., & Akhyar, M. (2023). Tantangan Guru terhadap Perkembangan Teknologi Agar Memanfaatkan Artificial Intelligence Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(3), 229–240.
- Hasmiza, H., & Humaidi, M. N. (2023). Efektivitas youtube sebagai media pembelajaran pendidikan agama islam di era digitalisasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 97–105.
- Jihan, J., Ismaya, B., Kurdi, M. S., Sudarwati, N., & Kurdi, M. S. (2023). Permasalahan dan Tantangan Pendidikan Islam Modern di Tengah Era Digitalisasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03).
- Manurung, D. I. (2025). Revolusi pembelajaran PAI: Menyelaraskan metode dan media dengan tantangan pendidikan modern. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1), 230–235.
- Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi pendidikan: efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28.

- Purwanto, A. (2023). Digitalisasi Era 4.0 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Sari, D. W., Putri, M. S., & Nurlaili, N. (2023). Relevansi Pendidikan Islam Di Era Digital Dalam Menavigasi Tantangan Modern. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 372–380.
- Wati, S., Eliwatis, E., & Akhyar, M. (2025). Penggunaan Media Sosial Sebagai Double Edge Sword dalam Membentuk Literasi Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah. *At-Tarbiyah Al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 65–78.
- Widodo, A. A., & Husni, M. (2025). Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja Bagi Generasi Z di Era Teknologi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 375–386.
- Yasmansyah, Y., & Zakir, S. (2022). Arah Baru Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), 1–10.